

Pelestarian Caping Kalo Sebagai Warisan Budaya Kabupaten Kudus Khas Desa Gulang Terhadap Nilai Pendidikan IPS

Rizkia Arijaya *¹
Aruna Dwi Fadhlillah ²
Firky Afriza ³
Faiz Ulwan Zaky ⁴
Dany Miftah M. Nur ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: rizki@ms.iainkudus.ac.id¹, arunadwi@ms.iainkudus.ac.id², firkyafriza@ms.iainkudus.ac.id³, faizulwn@ms.iainkudus.ac.id⁴, dany@uinsuku.ac.id⁵

Abstrak

Caping merupakan salah satu produk kerajinan tradisional yang memiliki nilai fungsional sekaligus budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Desa Gulang di Kabupaten Kudus merupakan salah satu sentra produksi caping yang masih mempertahankan teknik pembuatan secara turun-temurun dengan memanfaatkan bahan baku lokal seperti bambu dan janur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi caping di Desa Gulang, peran sosial-ekonomi kerajinan tersebut bagi masyarakat, serta upaya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi modernisasi dan perubahan gaya hidup. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan caping di Desa Gulang bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya lokal yang berkaitan erat dengan kegiatan pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, kerajinan ini berpotensi dikembangkan sebagai produk kreatif bernilai ekonomi melalui inovasi desain tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Dengan demikian, caping Desa Gulang memiliki prospek untuk terus dipertahankan sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Caping Gulang, Kerajinan tradisional, Pelestarian budaya lokal, Kearifan lokal, Ekonomi kreatif masyarakat.

Abstract

Caping (traditional conical hat) is one of the traditional craft products that holds both functional and cultural value in the lives of rural communities in Indonesia. Gulang Village in Kudus Regency is a production center for caping that still maintains hereditary manufacturing techniques using local raw materials such as bamboo and coconut leaves (janur). This research aims to describe the caping production process in Gulang Village, the socio-economic role of this craft for the community, and efforts to preserve local culture in the face of modernization and lifestyle changes. The research method uses a descriptive qualitative approach through field observation, interviews with artisans, and documentation. The results indicate that the making of caping in Gulang Village is not only an economic activity but also a symbol of local cultural identity closely related to the agricultural activities and daily life of the local community. Furthermore, this craft has the potential to be developed into a creative product with economic value through design innovation without losing its traditional value. Thus, Gulang Village's caping has the prospect of being maintained as a cultural heritage as well as a source of community income.

Keywords: *Gulang caping, Traditional craftsmanship, Local cultural preservation, Local wisdom, Community creative economy.*

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan isu krusial dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia, khususnya di tengah gelombang modernisasi yang semakin kuat (Suharyanto, 2024). Warisan budaya daerah, seperti kerajinan tradisional, semakin terpinggirkan oleh kemajuan teknologi, perubahan pola hidup, serta berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi nenek moyang (Yusria, 2021). Salah satu warisan budaya yang menghadapi tantangan serupa adalah Caping Kalo, kerajinan khas Desa Gulang, Kabupaten Kudus. Caping Kalo

merupakan penutup kepala tradisional yang dahulu digunakan oleh perempuan Kudus dalam kegiatan harian. Selain berfungsi praktis, Caping Kalo juga mengandung nilai estetika, identitas sosial, dan simbol budaya masyarakat lokal. Namun, seiring perjalanan waktu, penggunaan dan produksi caping ini cenderung menurun, sehingga diperlukan langkah pelestarian yang sistematis dan berbasis Pendidikan (Dami, 2024).

Berbagai inisiatif pelestarian budaya telah muncul dari kalangan masyarakat, komunitas seni, serta pemerintah daerah. Contohnya meliputi revitalisasi kerajinan, penyelenggaraan acara budaya, pengembangan seni pertunjukan, dan penguatan identitas lokal (Sandi Rediansyah, Wanda Listiani, 2022). Meskipun demikian, nilai-nilai sosial dan edukatif yang terkandung dalam Caping Kalo belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Padahal, IPS menekankan pembentukan peserta didik yang memahami realitas sosial, budaya, sejarah, dan karakter bangsa. Budaya lokal seperti Caping Kalo memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan pemahaman tentang nilai sosial, gotong royong, identitas budaya, serta kemampuan berpikir kritis terhadap perubahan sosial (Ajilah, 2025).

Kajian-kajian sebelumnya umumnya menekankan pelestarian budaya lokal secara keseluruhan, khususnya dari sudut pandang seni, sejarah, atau ekonomi kreatif (Natsuwa Cindi Aulia, Muhammad Khoirun Nadhif, Sella Widya Luqmawati, 2023). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengulas Caping Kalo sebagai artefak budaya khas Desa Gulang masih sangat minim. Lebih lanjut, belum banyak kajian yang mengintegrasikan pelestarian Caping Kalo dengan nilai-nilai pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara mendalam. Sebagian besar penelitian terkait budaya lokal cenderung menitikberatkan pada aspek pelestarian materi atau promosi wisata, sehingga perannya dalam pendidikan formal belum teridentifikasi dengan jelas. Oleh karena itu, terdapat jurang antara kajian yang telah ada dan keperluan untuk meneliti Caping Kalo sebagai sarana pendidikan dalam proses pembelajaran IPS.

Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Kajian tentang pelestarian Caping Kalo tidak hanya penting dalam upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemajuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi keterkaitan antara pelestarian budaya lokal dengan pembinaan nilai-nilai sosial pada siswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan model konseptual yang menjelaskan cara integrasi budaya lokal secara efektif ke dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya memperkaya khazanah literatur akademik, tetapi juga memberikan keuntungan praktis bagi para pendidik, pemerintah desa, dan masyarakat dalam merancang program-program pelestarian budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelestarian Caping Kalo sebagai warisan budaya khas Desa Gulang, Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis relevansi pelestarian Caping Kalo terhadap nilai-nilai pendidikan IPS.
3. Mengidentifikasi peran masyarakat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan dalam menjaga keberlanjutan Caping Kalo.
4. Merumuskan rekomendasi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu Pendidikan dalam lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama dalam hal pengintegrasian kearifan lokal sebagai bahan ajar. Kajian ini juga memperluas diskusi akademik mengenai pelestarian budaya dalam ranah pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian dapat dijadikan acuan oleh para

pendidik untuk merancang pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal, oleh pemerintah desa untuk menyusun program-program pelestarian budaya, serta oleh masyarakat untuk memperkuat identitas sosial dan ekonomi yang didasarkan pada kerajinan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penjelasan naratif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian Caping Kalo sebagai warisan budaya di Desa Gulang membutuhkan pemaknaan langsung dari pelaku budaya, pengrajin, masyarakat, dan pendidik.

menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sementara itu, menekankan bahwa deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang terperinci dan sistematis atas fenomena budaya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

1. Pengrajin Caping Kalo di Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.
2. Tokoh masyarakat dan budayawan lokal yang memahami sejarah dan nilai budaya Caping Kalo.
3. Pendidik IPS di sekolah-sekolah sekitar Desa Gulang.
4. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama kompetensi, pengalaman budaya, dan relevansi dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Studi Literatur
Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan pemahaman awal mengenai pelestarian budaya, kerajinan tradisional, Caping Kalo, serta integrasi budaya lokal dalam pendidikan IPS. Teknik ini dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan publikasi relevan yang mendukung analisis fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Caping Kalo dari Desa Gulang

Caping kalo merupakan salah satu produk kerajinan bambu yang sangat dikenal oleh masyarakat Desa Gulang, sebuah desa yang berada sekitar tujuh kilometer dari pusat kota Kudus, tepatnya dari kawasan Simpang Tujuh. Bagi warga setempat, caping kalo bukan sekadar perlengkapan kerja tradisional, tetapi juga simbol identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Eksistensi caping kalo semakin menarik perhatian publik ketika pada tahun 2022 Miranti Serad, anggota Komunitas Pertiwi Indonesia, mengenakannya dalam upacara peringatan Hari Ulang Tahun ke-77 Republik Indonesia di Istana Negara, Jakarta. Momen ini memicu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Gulang; grup WhatsApp "Info Seputar Gulang" bahkan dipenuhi foto dan video yang memperlihatkan caping kalo tampil di acara kenegaraan

tersebut. Tidak terkecuali Kepala Desa Gulang, Aris Subkhan, yang turut menyampaikan rasa bangganya karena hasil kerajinan warganya dapat dikenal secara nasional.

Di kantor Balai Desa Gulang, caping kalo dipasang sebagai ornamen dinding di ruang Kepala Desa. Empat buah caping ditata rapi sehingga memperlihatkan motif anyaman bambu dengan teknik tiga arah yang menjadi ciri khas kerajinan ini. Pada sisi kiri ruangan terlihat sebuah caping kalo yang dibingkai, disertai tulisan penjelasan bahwa bentuk bulat pipih caping kalo memiliki makna filosofis: manusia harus berserah diri sepenuhnya dan secara utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penempatan caping ini tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai pengingat nilai-nilai budaya masyarakat Gulang.

Secara geografis, Desa Gulang berada berdampingan dengan Desa Payaman, Jetis Kapuan, dan Loram Wetan wilayah-wilayah yang sama-sama dikenal sebagai sentra perajin caping dan anyaman bambu. Pada masa lalu, Desa Gulang memiliki dua jenis caping: caping kerucut dan caping kalo yang bentuknya lebih pipih menyerupai alat penyaring santan bernama “kalo”. Masyarakat setempat sangat akrab dengan kerajinan ini; bahkan dulu hampir setiap rumah memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai perajin caping. Di selatan Balai Desa Gulang, terdapat sebuah pasar yang dahulu disebut Pasar Caping tempat para perajin berkumpul untuk menjual hasil anyaman mereka. Saat ini bangunan tersebut telah berubah fungsi menjadi pos ronda (rondan), tetapi meninggalkan jejak sejarah sebagai pusat ekonomi kerajinan bambu.

Data Desa Gulang tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk terutama laki-laki bekerja sebagai buruh pabrik, disusul oleh petani dan pedagang (Sadilah, 2010). Perubahan kondisi sosial ekonomi ini turut mempengaruhi keberlanjutan profesi sebagai perajin caping. Jumlah pengrajin kalo semakin menurun, baik di Desa Gulang maupun daerah sekitarnya, termasuk Desa Jepang yang juga terkenal sebagai pusat anyaman bambu. Beberapa penyebab menurunnya jumlah perajin antara lain rendahnya minat generasi muda, perubahan mata pencaharian ke sektor industri, serta semakin sulitnya memperoleh bahan baku bambu berkualitas. Faktor-faktor ini akan dijelaskan lebih lengkap pada bagian pembahasan selanjutnya.

Pengerajin caping kalo

Kamto nama yang lebih dikenal daripada nama lengkapnya mulai terlibat dalam proses pembuatan caping kalo sejak sekitar tahun 2012. Pada masa itu, ia kerap menemani ayahnya, Khamsin, dalam aktivitas mencari bahan baku utama pembuatan caping kalo. Bersama sang ayah, ia pergi mencari bambu apus, daun resulo, hingga membeli ijuk di daerah Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Semua bahan tersebut merupakan material penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembuatan caping kalo. Keikutsertaan Kamto sejak usia muda menunjukkan bahwa keterampilan membuat caping kalo merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebuah karakteristik umum dalam kerajinan tradisional di berbagai wilayah Nusantara.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi Kamto terjadi ketika ia diajak oleh Khamsin mencari daun resulo di wilayah Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, yang berada di sebelah selatan Desa Gulang. Di tempat itu, pohon resulo tumbuh sangat tinggi bahkan menyamai tinggi pohon kelapa dan ukuran daunnya lebih lebar dibandingkan daun resulo yang tumbuh di desa mereka sendiri. Dalam sebuah peristiwa yang tidak akan pernah dilupakan Kamto, ayahnya pernah memanjat pohon resulo hingga ke bagian paling atas. Saat berada di pucuk pohon, Khamsin berhadapan dengan seekor ular. Meskipun dilanda rasa takut, ia tidak segera turun; justru ia tetap berusaha mengambil daun resulo sambil berhati-hati menghindari bahaya gigitan ular. Kisah ini tidak hanya menunjukkan keberanian Khamsin, tetapi juga menggambarkan betapa besar komitmen para perajin dalam menjaga kelestarian tradisi kerajinan lokal.

Khamsin juga pernah menitipkan pesan penting kepada Kamto sebelum wafat. Ia berharap Kamto dapat melanjutkan tradisi pembuatan caping kalo karena Desa Gulang telah menjadi tempat tujuan orang-orang yang mencari caping tersebut. Jika tradisi ini sampai terputus, Khamsin merasa kasihan kepada orang-orang yang masih membutuhkan dan mencari caping kalo. Nasihat Khamsin yang diingat Kamto berbunyi, “*Gulang wes dadi jujukane wong gawe caping,*” yang berarti Gulang telah menjadi pusat atau rujukan pembuatan caping. Pesan tersebut

sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa hilangnya satu generasi perajin dapat mengancam punahnya suatu tradisi kerajinan lokal.

Memasuki tahun 2022, Kamto berhasil menyelesaikan pembuatan satu set caping kalo dengan bantuan beberapa orang yang ahli di bidangnya. Rudipah dipercaya untuk membuat bagian anyaman atas, sedangkan Jumini bertugas membuat anyaman lembut atau rangkepan yang menjadi struktur dasar caping. Setelah dua komponen tersebut selesai, Kamto merangkainya bersama bahan setengah jadi lainnya, seperti iker, tutus, siladan, dan daun resulo. Sementara itu, Mustar bertanggung jawab pada proses njejet, yaitu mengikat tepi caping menggunakan tali plastik. Padahal, pada masa sebelumnya tali ijuk dari pohon aren merupakan bahan utama untuk proses tersebut. Namun, kompleksitas pembuatan tali ijuk membuat penggunaannya semakin ditinggalkan.

Sejak akhir tahun 2016, Kamto merasa semakin kesulitan apabila harus menggunakan tali ijuk. Ia mengingat dengan jelas bahwa saat masih kecil, Khamsin membutuhkan setidaknya tiga orang untuk membantu proses pembuatan tali ijuk (Ahmad Buchori, 2023). Menggunakan alat khusus bernama ukit-ukit, Kamto kecil bersama saudara-saudaranya dilibatkan untuk memilah bagian ijuk yang memiliki banyak duri kecil. Jika tidak berhati-hati, tangan mereka dapat tertusuk dan menimbulkan rasa sakit seperti tertusuk jarum. Proses panjang dan berbahaya ini sesuai dengan kajian etnografi tentang kerajinan bambu di Jawa, yang menjelaskan bahwa pembuatan komponen pendukung kerajinan tradisional sering kali memerlukan ketelitian ekstrem.

Karena rumitnya pembuatan tali ijuk, Kamto kemudian mencari alternatif bahan yang lebih mudah didapat dan lebih praktis. Ia memilih tali plastik sebagai pengganti. Pada awalnya, Kamto memesan tali plastik dari daerah Grobogan. Bahkan, ia sempat mencoba bereksperimen dengan membeli tali plastik berwarna biru yang kemudian dicat agar menyerupai warna hitam khas tali ijuk. Namun, hasilnya kurang memuaskan karena cat mudah mengelupas. Seiring perkembangan teknologi dan kemudahan berbelanja secara daring, kini Kamto dapat memesan tali plastik hitam melalui marketplace, dan dalam waktu sekitar empat hari, bahan tersebut sudah sampai di rumah. Perubahan penggunaan material ini mencerminkan dinamika adaptasi kerajinan tradisional terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budayanya.

Peran Generasi Muda

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, salah satunya berupa tradisi pembuatan caping kalo topi tradisional berbentuk lingkaran pipih yang dibuat dari anyaman bambu. Kerajinan ini berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, sekaligus mengandung nilai simbolik bagi masyarakat agraris di daerah Kudus dan sekitarnya. Namun di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan caping kalo mulai terdesak oleh produk industri modern. Pada titik inilah peran generasi muda menjadi sangat vital dalam menjaga kesinambungan warisan budaya lokal.

Generasi muda memiliki kapasitas besar sebagai penjaga identitas bangsa karena mereka dibekali kreativitas, energi, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah memahami sejarah, filosofi, dan nilai kehidupan yang melekat pada caping kalo. Dengan mengetahui bahwa caping bukan sekadar penutup kepala, melainkan simbol kerja keras, religiusitas, dan kearifan lokal masyarakat pedesaan, para pemuda akan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat untuk melestarikannya.

Setelah memahami nilai budaya tersebut, generasi muda dapat mempromosikan caping kalo melalui media digital. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi budaya kepada publik. Konten kreatif berupa video dokumenter, foto artistik, wawancara dengan perajin, hingga tutorial pembuatan caping dapat meningkatkan minat masyarakat dan membantu caping kalo dikenal lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

Selain promosi digital, kreativitas juga menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya. Generasi muda dapat melakukan inovasi desain tanpa menanggalkan nilai tradisionalnya. Misalnya memadukan motif caping kalo ke dalam fashion kontemporer, menjadikannya hiasan interior, atau mengembangkan varian warna yang lebih modern. Upaya inovasi ini membuat

caping kalo tetap relevan dengan selera masyarakat masa kini dan dapat bersaing dengan produk modern lainnya.

Pelestarian juga memerlukan keterlibatan langsung di masyarakat. Generasi muda dapat mengikuti festival budaya, pameran kerajinan, atau lokakarya bersama para perajin caping di Desa Gulang atau Desa Jepang. Kegiatan semacam ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar langsung, tetapi juga menciptakan ruang ekonomi bagi para pengrajin agar tetap berkarya. Dukungan terhadap produk lokal akan membantu keberlanjutan kerajinan caping kalo di tengah persaingan pasar yang ketat.

Integrasi pelestarian budaya ke dalam dunia pendidikan juga sangat penting. Sekolah dan perguruan tinggi dapat merancang program penelitian, proyek kelas, atau pengabdian masyarakat guna mengenalkan budaya lokal sejak dini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami identitas sosial-budaya yang melekat pada lingkungan mereka.

Peran SMA N 1 Mejobo Kudus dalam Pelestarian Caping Kalo

Dalam konteks lokal Kudus, SMA N 1 Mejobo telah menunjukkan peran nyata dalam mendukung pelestarian caping kalo. Sekolah ini secara berkala mengadakan kegiatan proyek *Profil Pelajar Pancasila (P5)* bertema “Kearifan Lokal”, di mana siswa diajak untuk mengenal proses pembuatan caping kalo, mewawancarai perajin Desa Gulang, hingga membuat dokumentasi visual tentang tahapan pembuatannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengenal kerajinan tradisional secara langsung, tetapi juga ikut mempromosikan caping kalo melalui pameran sekolah dan unggahan media sosial. Selain itu siswa siswi juga di menggelar proyek P5 dengan menarikan tari “lajur caping kalo” dan berlatih membuat kerajinan caping kalo. Kegiatan ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan tingkat menengah seperti SMA N 1 Mejobo berperan sebagai jembatan antara perajin tradisional dan generasi muda, sekaligus membantu memastikan bahwa kerajinan caping kalo tetap hidup dan dihargai di tengah gempuran budaya modern. Sebagai penutup, caping kalo merupakan identitas budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Generasi muda memiliki peran strategis dalam proses pelestarian tersebut, mulai dari pemahaman nilai budaya, promosi digital, inovasi produk, hingga keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat. Dengan dukungan sekolah seperti SMA N 1 Mejobo Kudus, pelestarian caping kalo dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan. Semangat generasi muda menjadi harapan agar caping kalo tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat di era modern.

Peran Nojorono dalam Pelestarian Caping Kalo

Caping kalo merupakan salah satu karya budaya tradisional khas Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Topi berbentuk lingkaran pipih ini sejak dahulu digunakan oleh masyarakat, khususnya para petani, sebagai pelindung dari panas terik matahari maupun hujan saat bekerja di sawah. Namun, perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi menyebabkan penggunaan caping kalo semakin berkurang, sehingga posisinya sebagai warisan budaya lokal mulai terancam punah. Di tengah kondisi tersebut, PT Nojorono Tobacco International (Nojorono Kudus) hadir sebagai perusahaan yang secara aktif berkomitmen melestarikan budaya daerah, termasuk mempertahankan eksistensi caping kalo agar tetap relevan di era modern.

Sebagai perusahaan yang berakar kuat di wilayah Kudus, Nojorono menunjukkan kepeduliannya melalui berbagai program kebudayaan. Salah satu bentuk nyata upayanya adalah melalui karya seni pertunjukan *Tari Cahya Nojorono* dan *Tari Lajur Caping Kalo*, dua repertoar tari kontemporer yang menjadikan caping kalo sebagai elemen utama dalam gerak, cerita, serta simbol visual. Melalui pertunjukan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kudus seperti semangat bekerja, solidaritas sosial, dan spiritualitas disampaikan kepada publik dengan cara yang kreatif dan mudah diterima generasi muda. Seni tari menjadi medium efektif untuk memperkenalkan caping kalo sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kudus.

Selain melalui seni pertunjukan, Nojorono Kudus juga memperkuat promosi budaya melalui dunia fashion. Dukungan mereka terhadap agenda *Kudus Fashion Week* bertema “The Icon of Caping Kalo” menjadikan caping kalo tampil dalam gaya yang lebih modern (Brammanto &

Pamuji, 2020). Dalam kegiatan ini, caping kalo tidak hanya dipamerkan sebagai produk tradisional, tetapi dipadukan dengan busana kontemporer, dijadikan ikon runway, hingga menjadi objek lomba fotografi dan videografi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan nilai estetika dan daya tarik visual caping kalo, sekaligus membuka peluang pasar baru yang lebih relevan dengan selera generasi sekarang.

Nojorono juga memperluas upaya pelestarian melalui pendekatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Perusahaan ini melibatkan komunitas lokal, siswa sekolah, dan pemuda melalui kegiatan seperti *workshop* melukis caping, diskusi budaya, pelatihan seni, serta pengenalan proses pembuatan caping kalo. Aktivitas tersebut mendorong partisipasi langsung masyarakat dalam menjaga budaya lokal, sekaligus menciptakan ruang belajar yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi leluhur.

Melalui Yayasan Karya Bakti Nojorono, upaya pelestarian diperkuat lagi melalui pengajuan caping kalo sebagai bagian dari Inventarisasi Kekayaan Intelektual Komunal (KIK). Langkah ini bertujuan memberikan perlindungan hukum terhadap caping kalo sebagai warisan budaya tak benda milik Kudus, sekaligus memastikan keberlanjutannya di masa depan (Erwin, 2025). Inisiatif ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi dengan pihak swasta. Perusahaan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya melalui dukungan finansial, kreativitas, dan jaringan yang lebih luas. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, caping kalo berpotensi berkembang sebagai simbol budaya yang tidak hanya dikenal lokal, tetapi juga dapat ditampilkan dalam ruang nasional bahkan global.

Relevansi Terhadap Pembelajaran IPS

Relevansi pembahasan tentang caping kalo dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat luas dan mendalam, karena fenomena budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang menjadi pokok kajian IPS. Caping kalo tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja bagi masyarakat agraris, tetapi juga mewakili identitas budaya, dinamika sosial, sistem nilai, dan kegiatan ekonomi di Desa Gulang. Dengan menggunakan caping kalo sebagai bahan kajian, pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, serta menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan sosial-budayanya. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu menafsirkan fenomena sosial di sekitar, caping kalo menjadi media efektif untuk menunjukkan dampak perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi terhadap budaya lokal.

Pembelajaran IPS menekankan pemahaman siswa terhadap realitas kehidupan sosial, dan caping kalo adalah contoh nyata bagaimana tradisi dapat bertahan sekaligus menghadapi tantangan zaman. Melalui kisah perjalanan perajin seperti Kamto dan ayahnya, Khamsin, siswa dapat memahami bahwa pewarisan budaya bukan hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan tanggung jawab, dedikasi, dan cinta terhadap identitas budaya desa. Kisah Kamto yang sejak kecil membantu ayahnya mencari bahan baku seperti bambu apus, ijuk, dan daun resulo menunjukkan proses sosialisasi budaya. Dari sini, siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai budaya hidup dalam tindakan sehari-hari dan dipertahankan melalui ikatan keluarga. Ini sangat relevan untuk pembelajaran sosiologi dalam IPS, terutama saat membahas konsep pewarisan budaya, nilai sosial, peran keluarga, hingga identitas komunal.

Selain itu, perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Gulang akibat industrialisasi memberikan gambaran nyata tentang konsep perubahan sosial. Dahulu, hampir setiap rumah memiliki anggota keluarga yang menjadi perajin caping kalo. Namun sekarang, sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang, atau petani. Pergeseran pekerjaan ini tidak hanya mengubah struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi kelangsungan budaya. Siswa dapat mengidentifikasi bahwa perubahan sosial tidak terjadi tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi, masuknya industri baru, dan perubahan preferensi generasi muda. Hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial dalam IPS, di mana masyarakat

mengembangkan cara adaptasi untuk bertahan hidup dalam situasi baru. Dengan mengkaji penurunan jumlah perajin caping kalo, siswa dapat memahami bagaimana modernisasi memengaruhi tradisi dan bagaimana masyarakat menghadapi dilema antara mempertahankan budaya atau memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Dari perspektif geografi, caping kalo menunjukkan hubungan kuat antara manusia dan lingkungan fisik. Desa Gulang dan sekitarnya menyediakan bambu apus, daun resulo, dan tanaman lain sebagai bahan dasar caping kalo. Keberadaan sumber daya lokal ini membuat desa tersebut berkembang sebagai pusat kerajinan anyaman bambu. Dalam pembelajaran geografi sosial, siswa dapat mempelajari bagaimana faktor lingkungan menentukan mata pencaharian, pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional, serta dampak perubahan lingkungan terhadap kelangsungan kerajinan. Ketika bahan baku semakin sulit didapat, perajin mengganti tali ijuk dengan tali plastik agar produksi tetap berjalan. Fenomena ini dapat diartikan sebagai adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan teknologi. Siswa belajar bahwa budaya tidak terpisah dari faktor ekologis dan bahwa perubahan lingkungan dapat memaksa masyarakat mengubah pola aktivitas ekonomi.

Dalam bidang ekonomi IPS, caping kalo adalah contoh konkret proses produksi tradisional. Pembuatannya melibatkan tahap-tahap seperti pemilihan bambu, pengolahan daun resulo, hingga proses njejet yang mengikat tepi caping dengan tali tertentu. Setiap tahap memiliki nilai ekonomi dan memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Namun, dengan masuknya industrialisasi, kegiatan produksi tradisional seperti ini mulai tersisih. Siswa dapat mempelajari bahwa pembangunan ekonomi modern tidak selalu positif bagi semua sektor, terutama kerajinan tradisional. Penurunan permintaan, peningkatan penggunaan produk industri, dan berkurangnya perajin mencerminkan bahwa globalisasi dan modernisasi memiliki konsekuensi ganda: membuka peluang baru tetapi juga mengancam kelangsungan budaya lokal. Ini memperkuat kemampuan siswa memahami dinamika ekonomi lokal dan konsep ketahanan ekonomi berbasis budaya.

Selain itu, caping kalo relevan dalam pembelajaran kewarganegaraan sebagai bagian integral IPS di Indonesia. Pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab perajin atau warga desa, melainkan kewajiban bersama. Keterlibatan PT Nojorono melalui pertunjukan seni, workshop budaya, dan upaya mendaftarkan caping kalo sebagai Kekayaan Intelektual Komunal menunjukkan bahwa sektor swasta dapat berperan menjaga identitas budaya bangsa. Melalui tindakan seperti mendukung tari Lajur Caping Kalo, mengadakan festival, dan mengangkat caping kalo dalam fashion show, Nojorono membantu memperluas jangkauan budaya tersebut ke ruang publik. Ini dapat dipelajari siswa sebagai contoh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di bidang kebudayaan. Siswa juga dapat memahami bahwa pelestarian budaya memerlukan sinergi antara masyarakat, sekolah, pemerintah, dan dunia usaha konsep penting dalam literasi kewarganegaraan.

Relevansi caping kalo dalam pembelajaran IPS semakin kuat saat diintegrasikan ke dalam Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. SMA N 1 Mejobo Kudus, misalnya, berhasil menjadikan caping kalo sebagai tema projek kearifan lokal yang menarik dan bermakna bagi siswa. Melalui observasi lapangan, wawancara dengan perajin, dokumentasi pembuatan caping, dan publikasi karya, siswa mendapatkan pengalaman belajar autentik yang tidak bisa diperoleh hanya dari buku teks. Mereka belajar menghargai budaya, memahami perjuangan perajin, mengenal nilai spiritual dalam caping, dan menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal. Pembelajaran seperti ini menanamkan karakter gotong royong, kreativitas, rasa ingin tahu, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, caping kalo bukan hanya objek pembelajaran budaya, tetapi juga media pendidikan yang memperkuat hubungan antara ilmu, konteks lingkungan, dan praktik sosial.

Melalui kajian budaya lokal seperti ini, pembelajaran IPS menjadi lebih hidup, lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, dan lebih bermakna untuk membangun kesadaran sosial dan budaya. Caping kalo mengajarkan siswa bahwa budaya adalah warisan yang harus dijaga, bahwa perubahan sosial berdampak luas pada struktur masyarakat, bahwa lingkungan memengaruhi pekerjaan manusia, bahwa ekonomi tradisional perlu dilestarikan, dan bahwa setiap warga negara memiliki peran dalam menjaga kekayaan budaya bangsa. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa pembahasan caping kalo memiliki relevansi yang sangat kuat, komprehensif, dan integral terhadap pembelajaran IPS di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Caping kalo merupakan salah satu warisan budaya paling berharga bagi warga Desa Gulang, Kudus. Kerajinan ini bukan sekadar topi untuk bertani, melainkan lambang kehidupan masyarakat desa, simbol ketekunan, serta cerminan nilai-nilai lokal yang telah hidup sejak lama. Di balik bentuknya yang khas, caping kalo menyimpan perjalanan sejarah panjang dan keahlian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, tradisi ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Banyak penduduk beralih bekerja ke pabrik, sementara bambu berkualitas semakin sulit didapat. Hal ini menyebabkan jumlah perajin menurun dan keberlangsungan caping kalo makin terancam. Perjalanan Kamto memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi bertahan berkat orang-orang yang benar-benar menjaganya. Ia bukan hanya meneruskan pekerjaan ayahnya, tetapi juga memegang teguh amanah untuk melestarikan kerajinan khas desa tersebut. Meski prosesnya rumit dan memerlukan keterampilan tinggi, Kamto tetap berkomitmen melakukannya karena merasa bertanggung jawab terhadap budaya yang diwariskan kepadanya. Meskipun begitu, pelestarian caping kalo tidak bisa hanya mengandalkan satu atau dua perajin saja. Dibutuhkan peran generasi muda agar tradisi ini tidak berhenti di tengah jalan. Mereka perlu mengenal sejarah, memahami maknanya, dan melihat caping kalo sebagai bagian dari identitas daerah yang penting untuk dijaga.

Inisiatif SMA N 1 Mejobo Kudus melalui proyek P5 menjadi bukti bahwa sekolah dapat berperan besar dalam menjaga budaya lokal. Dengan mengajak siswa mendalami proses pembuatan caping, berdiskusi dengan perajin, hingga mempublikasikannya melalui kegiatan kreatif, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini membuat nilai budaya tidak hanya sekadar pelajaran di buku, tetapi benar-benar melekat pada pengalaman belajar mereka. Selain itu, PT Nojorono Kudus juga memberi kontribusi besar dalam mengangkat kembali caping kalo ke ruang publik. Melalui pertunjukan tari, kegiatan fashion, dan program edukasi, perusahaan ini membawa caping kalo tampil lebih modern dan menarik minat banyak orang. Bahkan langkah untuk mendorong caping kalo masuk dalam daftar Kekayaan Intelektual Komunal menunjukkan bahwa pelestarian dapat diperkuat lewat perlindungan formal dan kerja sama lebih luas. Semua upaya ini menunjukkan bahwa menjaga caping kalo membutuhkan kerja bersama. Ketika masyarakat, sekolah, dan perusahaan bergerak dalam satu tujuan, warisan budaya yang hampir terlupakan dapat kembali hidup dan berkembang. Dengan kolaborasi tersebut, caping kalo diharapkan tetap menjadi kebanggaan masyarakat Kudus dan tetap hadir sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Buchori. (2023). *Disbudpar Kudus berkomitmen lestarikan kerajinan caping kalo*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/3822939/disbudpar-kudus-berkomitmen-lestarikan-kerajinan-caping-kalo>
- Ajilah, Z. El. (2025). *Menghidupkan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Tradisional*. 3(2), 260–264.

- Brammanto, A., & Pamuji, S. (2020). MATHE dunesa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 5. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v14n2.p673-686>
- Dami, R. A. R. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan dan Pelestarian Budaya dalam Kearifan Lokal Pengajin di Kampung Wisata Caping*. 9(2), 94–98.
- Erwin. (2025). *Jaga Warisan Budaya Kudus, Nojorono Sabet Penghargaan Radar Kudus Award 2025*. ISKNEWS.COM. <https://isknews.com/jaga-warisan-budaya-kudus-nojorono-sabet-penghargaan-radar-kudus-award-2025/?%0A%0Arefrensi%20subab%20nojorono%20>
- Natsuwa Cindi Aulia, Muhammad Khoirun Nadhif, Sella Widya Luqmawati, D. L. (2023). *Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus* Natsuwa Cindi Aulia, Muhammad Khoirun Nadhif, Sella Widya Luqmawati, Dewi Lisdayanti. 12(2), 454–463.
- Sadilah, E. (2010). Industri Kreatif Limbah Tempurung Kelapa. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, V(9), 720–728.
- Sandi Rediansyah, Wanda Listiani, D. S. U. B. (2022). *Kreativitas Pengrajin dalam Pengembangan Kerajinan Bambu Desa Selaawi Kecamatan Garut*. 7(2), 180–198.
- Suharyanto, A. (2024). *Preserving Local Culture in the Era of Globalization : Balancing Modernity and Cultural Identity*. 10(3), 5001–5005. <https://doi.org/10.22178/pos.102-16>
- Yusria, I. (2021). *UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL THE EFFORT TO PRESERVE THE VALUE OF LOCAL CULTURE THROUGH SOCIAL STUDIES 2019 / 2020*. 2(2), 175–192.